**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa terdiri dari empat aspek kegiatan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, setiap aspek itu erat sekali hubungannya dengan tiga aspek lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Di antara empat aspek tersebut, yang dianggap paling membutuhkan penguasaan kemampuan paling tinggi adalah aspek berbahasa dalam bidang menulis. Kemampuan menulis dibutuhkan banyak aspek antara lain penguasaan kosakata sebagai faktor intrinsik yang mendukung kemampuan menulis.

Kemampuan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan suatu ciri dari orang yangterpelajar. Sehubungan dengan hal ini, ada seorang penulis yang mengatakan bahwa “menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan memengaruh; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakan dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.” Morsey (dalam Tarigan 2008 : 4).

Dalam aspek menulis ada beberapa kemampuan, salah satunya adalah kemampuan menulis narasi. Narasi dibagi menjadi dua yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang akan dikisahkan. Narasi sugestif pertama-tama berkaitan dengan tindakan atau perbuatan yang yang dirangkaikan. Kejadian itu berlangsung dalam satu kesatuan waktu (Keraf,1987:136-138).

Pengembangan kemampuan menulis, termasuk menulis narasi, perlu mendapatkan perhatian yang serius sejak SD, SMP sampai SMA, karena keterampilan menulis tidak terbentuk secara secara otomatis. Tarigan (2008: 3) menyatatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Kemampuan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Seseorang yang ingin menulis memerlukan pengajaran dan kemampuan yang teratur khususnya dalam menulis narasi. Seseorang dalam menulis narasi akan dituntut menggabungkan dua imajinasi dan daya nalarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan mengembangkan kemampuan menulis juga akan melatih kecerdasan daya pikir anak. Sebagai aspek berbahasa, kemampuan menulis narasi padat dimiliki oleh orang-orang yang giat dan rajin berlatih.

Bahasa daerah diatur dalam UUD No. 24 Tahun 2009 Pasal 42 yang berbunyi: “pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”. Dengan demikian bahasa daerah khususnya bahasa Bugis perlu mendapat perhatian dalam upaya pembinaan, pengembangan dan pelestarian.

Bahasa Bugis merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal di SMP Negeri 3 Ma’rang. Pelajaran bahasa Bugis disekolah merupakan salah satu upaya pembinaan, pengembangan, dan pelastarian bahasa Bugis. Akan tetapi, dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pembelajaran bahasa Bugis dirasa sulit oleh siswa dibandingkan dengan mata pelajaran lain, salah satu kesulitan dalam pembelajaran bahasa Bugis adalah pada pembelajaran menulis dengan huruf*lontaraq*. Siswa merasa kesulitan untuk membedakan*inaq sureq*, penggunaan tanda baca, *anaq sureq* dan penggunaan bahasa Bugis yang baik dan benar.

Menulis merupakan aspek berbahasa yang paling kompleks sebab menulis melibatkan aspek pengolahan gagasan, penataan kalimat, dan pengembangan paragraf. Menulis wacana narasi merupakan upaya untuk mendorong siswa menuangkan ide atau gagasan dan imajinasi atau daya nalarnya ke dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis wacana narasi sugestif yang dimiliki oleh siswa akan sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan menggunakan bahasa dengan baik dalam tulisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa daerah diperoleh informasi bahwa di kelas VIII pernah di ajarkan membuat cerpen bahasa Bugis yang merupakan salah satu bentuk wacana narasi sugestif, dari hasil kerja siswa diketahui bahwa siswa kurang memahami tentang menulis wacana narasi khususnya narasi sugestif dalam bahasa Bugis. Siswa kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan dan imajinasi atau daya nalarnya ke dalam wacana.

Penelitian sejenis pernah dilakukan olehSubandi dkk. 2014. “Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Sugestif dengan Menggunakan Media Gambar Seri Siswa Kelas V SDN Arsaja 02 Jember Tahun Pelajaran 2012/2013”. Adapun letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Subandi dkk. (2014) dengan penelitian ini “Kemampuan Menulis Wacana Narasi Sugestif dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Ma’rang Kabupaten Pangkep” terletak pada penggunaan media pembelajaran dan penggunaan bahasa.Dalam penelitian Subandi dkk. (2014) meneliti dengan menggunakan media pembelajaran gambar seri sedangkan peneliti tidak menggunakan media pembelajaran. Peneliti hanya menganalisis kemampuan siswa dalam menulis wacana narasi sugestif dalam bahasa Bugis.

Adapun penelitian dilakukan oleh Kusmawar (2016) dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Bahasa Bugis Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Intruction* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai menulis karangan narasi Bahasa Bugis melalui model pembelajaran *Problem Based Intruction* dikategorikan mampu. Adapun letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kusmawar (2016) dengan penelitian ini “Kemampuan Menulis Wacana Narasi Sugestif dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Ma’rang Kabupaten Pangkep” terletak pada penggunaan model pembelajaran. Dalam penelitian Kusmawar (2016) meneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction* sedangkan peneliti tidak menggunakan model pembelajaran. Peneliti hanya menganalisis kemampuan siswa dalam menulis wacana narasi sugestif dalam bahasa Bugis.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Praminto (2016) dengan judul skripsi “Kemampuan Menulis Wacana Narasi dalam Bahasa Makassar Melalui Media Gambar Seri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang belum memadai. Adapun letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Praminto (2016) dengan penelitian ini yaitu “Kemampuan Menulis Wacana Narasi Sugestif dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Ma’rang Kabupaten Pangkep” terletak pada penggunaan media dan bahasa daerah yang digunakan. Dalam penelitian Praminto (2016) meneliti dengan menggunakan media gambar seri dan penggunaan bahasa Makassar sedangkan peneliti tidak menggunakan media. Peneliti hanya menganalisis kemampuan siswa dalam menulis wacana narasi sugestif.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Ma’rang Kabupaten Pangkep karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang masih menjadikan mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dan di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian tentang menulis wacana narasi sugestif bahasa Bugis sementara menulis wacana bahasa Bugis menggunakan huruf *lontaraq* sudah pernah diajarkan pada kelas sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui tingkat kemampuan siswa kelas IX menulis wacana narasi sugestif dalam bahasa Bugis.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah kemampuan menulis wacana narasi sugestif dalam bahasa Bugis siswa kelas IX SMP Negeri 3 Ma’rang Kabupaten Pangkep ?”.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis wacan narasi sugestif dalam bahasa Bugis siswa kelas IX SMPN 3 Ma’rang Kabupaten Pangkep”.

1. **Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat penelitian ini, yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoretis

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai tingkat kemampuan menulis wacana narasi sugestif dalam bahasa Bugis.

1. Manfaat praktis
2. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan menulis wacana narasi sugestif dalam bahasa Bugis*.*
3. Bagi guru, memberikan masukan dan gambaran kepada guru bahasa daerah mengenai kemampuan siswa menulis wacana narasi sugestif dalam bahasa Bugis.